

TRANSFORMASI NILAI ORGANISASI PESANTREN DALAM LINGKUNGAN AKADEMIK (Pengalaman IAI Al-Qodiri)

Moh.Dasuki

UIN Kiai Haji Achamd Siddiq Jember, Mangli, Jawa Timur Indonesia

e-mail:dasukimhammad83@gmail.com

DOI : 10.35719/leaderia.v3i1.536

Abstract

Pesantren, as one of the oldest educational institutions in Indonesia, plays a crucial role in shaping the character and morality of the younger generation through values such as discipline, independence, cooperation, and sincerity. The transformation of these values into the academic environment of higher education is a strategic step to provide education that focuses not only on cognitive aspects but also on the character and spirituality of students. This study examines how pesantren values are integrated into the academic environment at the Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri in Jember, East Java.

This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, involving students, lecturers, teaching staff, pesantren administrators, and alumni as research subjects. The focus of this study is to understand how the pesantren culture is applied at IAI Al-Qodiri and its impact on character development of the students. The findings reveal that the integration of pesantren values such as discipline, togetherness, and independence in the curriculum and campus life plays a significant role in shaping students' character. Practices such as wearing sarongs on Santri Day and community service activities strengthen campus identity and instill moral and spiritual values. IAI Al-Qodiri's holistic approach in integrating pesantren values creates a harmonious educational environment that supports the comprehensive character development of students. This ensures that graduates excel not only academically but also possess strong moral and spiritual integrity. This study makes a significant contribution to the understanding and development of pesantren culture in the context of higher education, offering a model of pesantren values integration that can be adopted by other educational institutions.

Keywords: *Pesantren, Organizational Values, Higher Education*

ABSTRAK

Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda melalui nilai-nilai seperti disiplin, kemandirian, kerja sama, dan keikhlasan. Transformasi nilai-nilai ini ke dalam lingkungan akademik perguruan tinggi merupakan langkah strategis untuk menghadirkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswa. Studi ini meneliti bagaimana nilai-nilai pesantren diintegrasikan dalam lingkungan akademik di Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri, Jember, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, melibatkan mahasiswa, dosen, staf pengajar, pengurus pesantren, dan alumni sebagai subjek penelitian. Fokus kajian ini adalah untuk memahami bagaimana budaya pesantren diterapkan di IAI Al-Qodiri dan dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pesantren seperti disiplin, kebersamaan, dan kemandirian dalam kurikulum dan kehidupan kampus berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Praktik-praktik seperti penggunaan sarung pada Hari Santri dan kegiatan pengabdian masyarakat memperkuat identitas kampus serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan holistik IAI Al-Qodiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai pesantren *menciptakan* lingkungan pendidikan yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter menyeluruh mahasiswa. Hal ini memastikan bahwa lulusan tidak hanya unggul dalam aspek akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman dan pengembangan budaya pesantren dalam konteks pendidikan tinggi, menawarkan model integrasi nilai-nilai pesantren yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan lainnya.

Kata Kunci: Pesantren, Nilai Organisasi, Pendidikan Tinggi

PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren seperti disiplin, kemandirian, kerja sama, dan keikhlasan menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter individu (Effendy, 2006). Selain itu, pesantren juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam, yang tidak hanya mencakup aspek ritualistik tetapi juga etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Bruinessen, 1995). Transformasi nilai-nilai ini ke dalam lingkungan akademik perguruan tinggi merupakan langkah strategis untuk menghadirkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswa.

Pendidikan di pesantren menekankan pentingnya disiplin sebagai salah satu pilar utama. Disiplin ini tidak hanya terbatas pada kepatuhan terhadap aturan dan jadwal, tetapi juga mencakup pengendalian diri, ketekunan, dan komitmen dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Azra, 2003). Kemandirian yang diajarkan di pesantren juga menjadi aspek penting, di mana para santri diajarkan untuk mandiri dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Hal ini melatih mereka untuk menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan tangguh dan percaya diri (Zamakhsyari, 1991).

Kerja sama atau gotong royong adalah nilai lain yang sangat ditekankan di pesantren. Dalam kehidupan sehari-hari, santri belajar untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan, baik itu dalam konteks belajar maupun dalam kegiatan sosial (Dhofier, 1980). Keikhlasan, atau berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan, juga menjadi nilai utama yang diajarkan di pesantren. Nilai ini mendorong santri untuk selalu berbuat baik dan membantu sesama dengan niat yang tulus (Madjid, 1997). Selain nilai-nilai tersebut, pesantren juga memberikan pendidikan agama yang mendalam, mencakup pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, baik dari sisi ritualistik maupun etika. Santri diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan benar, memahami makna di balik setiap ibadah, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral yang diberikan juga menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab (Nakamura, 1983).

Mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam lingkungan akademik perguruan tinggi seperti IAI Al-Qodiri adalah langkah strategis yang dapat memberikan banyak manfaat. Dengan menerapkan nilai-nilai pesantren dalam kebijakan dan kurikulum, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan spiritual saling mendukung. Hal ini tidak hanya akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan spiritualitas yang kokoh (Nata, 2005).

Pendekatan ini juga dapat membantu mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan tinggi, seperti meningkatnya tekanan akademik, kurangnya perhatian terhadap pengembangan karakter, dan masalah moral yang sering muncul di kalangan mahasiswa. Dengan mengedepankan nilai-nilai pesantren, perguruan tinggi dapat membantu mahasiswa mengembangkan sikap yang lebih positif, etos kerja yang baik, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etika (Zuhdi, 2014).

Dalam praktiknya, transformasi nilai-nilai pesantren ke dalam lingkungan akademik perguruan tinggi dapat dilakukan melalui berbagai cara. Misalnya, melalui pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran agama dan etika dengan mata pelajaran akademik, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan kerja sama dan keikhlasan, serta penciptaan budaya kampus yang mendorong disiplin dan kemandirian (Mulyadi, 2011). Selain itu, pelatihan dan pengembangan dosen dan staf pengajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam metode pengajaran mereka juga sangat penting (Maksum, 1999).

Penelitian tentang pesantren telah banyak dilakukan oleh berbagai ahli, akademisi, dan praktisi, yang memberikan landasan penting bagi peneliti dalam mengembangkan pemahaman mengenai budaya organisasi dan kepemimpinan di pesantren. Mardiyah (2020) menyoroti peran kiai dalam memelihara budaya melalui seleksi, sosialisasi, dan tindakan di pesantren seperti Pondok Modern Gontor dan Pesantren Tebuireng. Onuoha dan Okebaram (2015) menekankan pentingnya internalisasi budaya

organisasi sebagai kontrol organisasi untuk mencapai visi. Hepni (2018) mengkaji pendidikan multikultural di pesantren yang integratif dan kolaboratif, sementara Lukis Alam (2019) menyoroti peran lembaga dakwah kampus dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi. Syamsul Ma'arif (2021) menunjukkan penerapan pesantren inklusif berbasis kearifan lokal, dan Khalilurrahman (2017) membahas pencegahan korupsi melalui internalisasi nilai di perguruan tinggi. Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Munif (2019) menyoroti peran pesantren dalam menangkal radikalisme dan menjaga NKRI, serta Nur Effendi (2020) yang mengkaji manajemen perubahan di pesantren. Penelitian-penelitian ini, termasuk yang dilakukan oleh Uun Yusufa (2018), Nur Ifadah (2019), Johny Nofriady (2020), Abdul Karim (2021), Aminatuz Zahroh (2022), dan Ahmad Halid (2023), memperkaya kerangka teoretis dan praktis peneliti dalam memahami bagaimana budaya organisasi di pesantren dapat dibangun, diinternalisasikan, dan dikembangkan melalui kepemimpinan kiai serta transformasi budaya yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat budaya organisasi pesantren dan mempersiapkan santri berkualitas menghadapi tantangan masa depan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi celah dari beberapa penelitian sebelumnya dengan mengambil fokus pada Transformasi Nilai Organisasi Pesantren dalam Lingkungan Akademik, khususnya pada Bentuk-Bentuk Nilai-Nilai dan Norma (Immateril) Pesantren serta Penanaman Budaya Pesantren di IAI Al-Qodiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan norma immateril pesantren, yang meliputi aspek-aspek seperti disiplin, kerja sama, kemandirian, dan pengembangan karakter, ditransformasikan dan diterapkan dalam lingkungan akademik di IAI Al-Qodiri.: "Pengalaman IAI Al-Qodiri" berfokus pada bagaimana nilai-nilai yang khas dari pesantren dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan akademik perguruan tinggi, khususnya di IAI Al-Qodiri.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai pesantren dalam lingkungan akademik di IAI Al-Qodiri dengan beberapa sudut pandang utama. Pertama, nilai-nilai pesantren seperti disiplin, kerja sama, dan kemandirian memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa, serta berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan pribadi dan akademis mereka. Dengan pesatnya perubahan dalam lingkungan pendidikan, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan tinggi untuk memastikan relevansi dan keberlanjutannya (Azra, 2012).

Kedua, integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam budaya akademik di IAI Al-Qodiri dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, meningkatkan interaksi, motivasi, dan pencapaian akademis mahasiswa (Mukminin & Halim, 2013). Penelitian ini juga akan menganalisis metode dan strategi penanaman nilai-nilai tersebut, memberikan wawasan tentang praktik terbaik untuk diadopsi oleh

institusi lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan akademik yang kondusif dan berbasis nilai dapat meningkatkan prestasi akademik (Zuhdi, 2015).

Ketiga, dampak penerapan nilai-nilai pesantren terhadap kualitas pendidikan dan lingkungan kampus akan dievaluasi, termasuk pengaruhnya terhadap pengajaran, pembelajaran, hasil akademik, dan suasana kampus secara keseluruhan (Hidayat, 2016). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum dan kebijakan, termasuk integrasi nilai-nilai pesantren dalam materi ajar, metode pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta kebijakan manajemen kampus yang mendukung pencapaian tujuan akademik dan pengembangan karakter mahasiswa (Kuntowijoyo, 2006).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana budaya pesantren diterapkan di IAI Al-Qodiri. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena sosial dan budaya dalam konteks alaminya, memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai dinamika yang ada (Creswell, 2014). Studi kasus dipilih untuk analisis mendalam pada IAI Al-Qodiri, sebuah institusi pendidikan tinggi yang menerapkan budaya pesantren (Yin, 2018). Lokasi penelitian terletak di Jember, Jawa Timur, dengan IAI Al-Qodiri sebagai pusat penelitian karena karakteristik uniknya dalam mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren.

Subjek penelitian mencakup mahasiswa, dosen, staf pengajar, pengurus pesantren, dan alumni IAI Al-Qodiri. Mahasiswa sebagai penerima budaya pesantren, dosen dan staf pengajar sebagai pengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam pengajaran, pengurus pesantren sebagai pihak yang mengimplementasikan kebijakan, dan alumni untuk refleksi mengenai pengaruh budaya pesantren pasca lulus (Stake, 1995). Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan berbagai subjek untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka, observasi partisipatif untuk mengamati praktik sehari-hari, serta dokumentasi dari dokumen resmi institusi untuk triangulasi data (Merriam, 2009).

Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan check-list dokumentasi untuk memastikan kelengkapan dan kualitas data yang diperoleh (Patton, 2015). Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang melibatkan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk memastikan validitas hasil penelitian (Braun & Clarke, 2006). Validitas dan reliabilitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Denzin & Lincoln, 2018). Prosedur penelitian terdiri dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan, dengan harapan memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapan budaya pesantren di IAI Al-Qodiri serta dampaknya terhadap civitas akademika (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman dan pengembangan budaya pesantren dalam konteks pendidikan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Nilai-Nilai dan Norma Pesantren di IAI Al-Qodiri

Implementasi nilai-nilai dan norma-norma ini menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik di IAI Al-Qodiri, mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, nilai-nilai dan norma-norma pesantren sangat relevan dan penting dalam konteks pendidikan modern, membantu mahasiswa untuk siap menghadapi tantangan masa depan dengan bekal karakter yang kuat dan kemampuan yang komprehensif. Berikut adalah tabel yang merangkum hasil wawancara tentang bentuk-bentuk nilai-nilai dan norma pesantren di IAI Al-Qodiri:

Tabel.1 Pernyataan Pengelola IAI AL-Qodiri

No	Nama Narasumber	Jabatan	Tanggal Wawancara	Pernyataan
1	Syaiful Rizal	Kaprodi PAI IAI Al- Qodiri	25 Juli 2021	Nilai kedisiplinan sangat jelas terlihat dalam kurikulum kampus yang kental dengan nuansa pesantren. Nilai-nilai pesantren diintegrasikan ke dalam kegiatan perkuliahan dan iklim akademik. Peraturan kampus melarang mahasiswa memakai celana atau sandal jepit saat berada di kampus, mencerminkan kedisiplinan yang diajarkan di pesantren.
2	Nurul Anam	Wakil Rektor III IAI Al- Qodiri	26 Juli 2021	Nilai kedisiplinan diterapkan melalui aturan dan kebijakan kampus yang mencerminkan nuansa pesantren. Nilai-nilai pesantren diintegrasikan dalam kurikulum kampus, baik dalam bentuk mata kuliah maupun capaian pembelajaran. Salah satu contoh adalah larangan mahasiswa memakai celana atau sandal jepit saat berada di kampus.
3	Muhamad Ansori	Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM)	26 Juli 2021	Kedisiplinan diterapkan dengan ketat melalui aturan dan kebijakan kampus yang mencerminkan nuansa pesantren. Nilai-nilai pesantren diintegrasikan dalam kurikulum kampus, baik dalam bentuk mata kuliah maupun capaian pembelajaran. Contoh nyata adalah larangan memakai celana atau sandal jepit saat berada di kampus.
4	Nurul Anam	Wakil Rektor III	28 Juli 2021	Budaya kebersamaan tercermin dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi. Semua civitas akademika diwajibkan berpartisipasi dalam kegiatan yang mencerminkan kebersamaan, seperti pada Hari Santri. Kepedulian sosial

		IAI Al-Qodiri		dijunjung tinggi melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema pesantren dan penelitian yang berfokus pada kehidupan dan budaya pesantren.
5	Syaiful Rizal	Kaprodi PAI IAI Al-Qodiri	28 Juli 2021	Nilai kemandirian diajarkan melalui mata kuliah yang mengembangkan kemampuan mengelola dan memimpin institusi pendidikan atau organisasi berbasis pesantren. Mata kuliah Dzikir Manaqib wajib diikuti oleh semua mahasiswa, mengajarkan pentingnya kemandirian dalam kehidupan spiritual dan akademik. Mahasiswa di pondok pesantren juga mengikuti dzikir manaqib.

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran mengenai integrasi nilai-nilai dan norma pesantren dalam kehidupan akademik dan sosial di IAI Al-Qodiri. Nilai kedisiplinan diterapkan melalui aturan ketat di kampus, seperti larangan memakai celana atau sandal jepit, yang mencerminkan nuansa pesantren. Kurikulum kampus juga mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam mata kuliah dan capaian pembelajaran. Budaya kebersamaan dan kepedulian sosial tercermin dalam kegiatan tridarma perguruan tinggi, dengan seluruh civitas akademika berpartisipasi dalam kegiatan yang mencerminkan kebersamaan, seperti pada Hari Santri, dan dalam pengabdian masyarakat bertema pesantren.

Selain itu, nilai kemandirian diajarkan melalui mata kuliah yang mengembangkan kemampuan mengelola dan memimpin institusi pendidikan atau organisasi berbasis pesantren, seperti mata kuliah Dzikir Manaqib yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa. Mahasiswa juga didorong untuk berpartisipasi dalam dzikir manaqib di pondok pesantren. Secara keseluruhan, IAI Al-Qodiri berhasil menciptakan lingkungan akademik yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral pesantren dalam kegiatan sehari-hari, sehingga membentuk karakter mahasiswa yang disiplin, mandiri, dan peduli terhadap sesama.

Penelitian di IAI Al-Qodiri menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pesantren seperti disiplin, kebersamaan, dan kemandirian dalam kurikulum bertujuan untuk membangun karakter mahasiswa tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga spiritual dan moral. Nilai-nilai pesantren ini diterapkan secara praktis melalui aturan dan kegiatan harian, seperti larangan penggunaan celana atau sandal jepit dan memakai sarung bersama pada Hari Santri. Aturan-aturan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh.

Nilai disiplin di pesantren bertujuan untuk membentuk sikap tanggung jawab dan kedisiplinan dalam diri santri. Menurut Jalaluddin (2014), disiplin adalah bagian integral dari pendidikan karakter

yang membantu dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Di IAI Al-Qodiri, disiplin diterapkan melalui berbagai aturan kampus yang ketat, seperti ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan dan kepatuhan terhadap kode etik berbusana. Penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten dapat meningkatkan prestasi akademik dan karakter moral mahasiswa.

Nilai kebersamaan dan solidaritas di pesantren mendorong terciptanya rasa persatuan dan kesatuan di antara anggota komunitas akademik. Menurut Durkheim (2002), kebersamaan merupakan dasar dari solidaritas sosial yang penting dalam menciptakan kohesi sosial. Praktik kebersamaan seperti memakai sarung bersama pada Hari Santri dan kegiatan gotong royong menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial di antara mahasiswa, dosen, dan staf. Penelitian oleh Restu Handayani (2019) menunjukkan bahwa kegiatan bersama yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki dan solidaritas di antara siswa.

Kemandirian adalah kemampuan untuk bertindak berdasarkan inisiatif sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Menurut Widiastuti (2017), pendidikan di pesantren bertujuan untuk membentuk santri yang mandiri dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Di IAI Al-Qodiri, nilai kemandirian diterapkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong mahasiswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Kegiatan seperti penelitian mandiri dan proyek kelompok memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan kemandirian dan kepemimpinan.

Kajian terdahulu oleh Umul Hidayati (2019) dan Haryati et al. (2022) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan di madrasah. Penelitian di IAI Al-Qodiri mendukung temuan ini dan memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana nilai-nilai pesantren diterapkan secara spesifik di kampus. Penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin yang ketat di IAI Al-Qodiri tidak hanya berfokus pada perilaku akademik tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan di pesantren tidak hanya mendukung prestasi akademik tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya mahasiswa.

Komunikasi yang jelas dan konsisten dari berbagai pihak kampus, termasuk dosen, staf, dan pimpinan, berperan penting dalam memperkuat identitas kampus dan ekspektasi terhadap mahasiswa. Pesan-pesan mengenai nilai-nilai pesantren disampaikan secara teratur dan konsisten melalui berbagai saluran komunikasi, seperti rapat, pengumuman resmi, dan kegiatan harian. Komunikasi yang efektif ini membantu mahasiswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pesantren, yang pada gilirannya memperkuat budaya akademik dan karakter moral mereka.

Integrasi nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam tridarma perguruan tinggi di IAI Al-Qodiri menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan moral tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan, nilai-nilai ini diajarkan dalam kurikulum; melalui penelitian, mahasiswa diajak untuk bekerja sama dalam proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat; dan melalui pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa diajarkan untuk memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa IAI Al-Qodiri berhasil menciptakan lingkungan akademik yang mendukung dan kooperatif melalui komunikasi yang efektif dan kegiatan bersama, membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai pesantren dan membentuk karakter yang kuat.

Penanaman Budaya Pesantren di IAI Al-Qodiri

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri di Jember, Jawa Timur, telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek akademis tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswanya. Salah satu kunci keberhasilan IAI Al-Qodiri dalam mencapai tujuan ini adalah dengan mengintegrasikan budaya pesantren ke dalam lingkungan akademik kampus. Pesantren, sebagai model pendidikan tradisional di Indonesia, menawarkan nilai-nilai seperti disiplin, kebersamaan, kemandirian, dan keikhlasan yang telah terbukti efektif dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan bermoral tinggi. Melalui berbagai praktik dan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai ini, IAI Al-Qodiri menciptakan suasana belajar yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter menyeluruh mahasiswa. Berikut hasil wawancara dengan beberapa pengelola IAI Al-Qodiri.

Tabel.2 Pernyataan Pengelola IAI AL-Qodiri

No	Nama Narasumber	Jabatan	Tanggal Wawancara	Pernyataan
1	Syaiful Rizal	Kaprodi PAI IAI Al-Qodiri	5 Agustus 2021	" Strategi penanaman budaya pesantren di IAI Al-Qodiri dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam semua aspek tridarma perguruan tinggi: pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kami menerapkan aturan tertulis, seperti hibah penelitian dari LP3M yang relevan dengan pesantren, serta aturan tidak tertulis, seperti kebiasaan tawassul sebelum perkuliahan. Kurikulum dan pembelajaran mencerminkan nilai-nilai pesantren melalui mata kuliah seperti dzikir manaqib dan manajemen lembaga. Figur-figur penting pesantren, seperti Kyai Muzakki dan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, berperan dalam membentuk budaya kampus. Selain itu, kegiatan

				intra-ekstra kampus juga mencerminkan nilai-nilai pesantren, menciptakan lingkungan yang konsisten dengan prinsip-prinsip tersebut.
2	Villatus Sholikhah	Dosen Tetap IAI Al-Qodiri	5 Agustus 2021	Di IAI Al-Qodiri, penanaman budaya pesantren dilakukan secara sistematis dalam berbagai aspek kehidupan kampus. Budaya pesantren diintegrasikan dalam tridarma perguruan tinggi—pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Kegiatan akademik sering kali mengangkat tema yang relevan dengan pesantren, seperti penelitian dan proyek pengabdian masyarakat. Selain aturan tertulis dalam kebijakan kampus, budaya pesantren juga diterapkan melalui kebiasaan tidak tertulis seperti tawassul sebelum perkuliahan. Figur penting seperti Kyai Muzakki dan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani berperan dalam pembentukan budaya kampus. Kurikulum mencakup mata kuliah berbasis pesantren, seperti dzikir manaqib dan manajemen lembaga. Penelitian dosen dan kegiatan pengabdian masyarakat juga berfokus pada topik yang berkaitan dengan pesantren. Kegiatan organisasi dan ekstra kurikuler, seperti tadarus dan dzikir, mencerminkan nilai-nilai pesantren. Pengawasan dan evaluasi ketat dari pimpinan kampus memastikan budaya pesantren terjaga dalam semua kegiatan kampus.
3	Nurul Anam	Wakil Rektor III IAI Al-Qodiri	5 Agustus 2021	Penanaman budaya pesantren di IAI Al-Qodiri ditekankan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam seluruh aspek kehidupan kampus. Mata kuliah seperti dzikir manaqib diajarkan untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai pesantren. Nilai-nilai seperti barokah, tauladan, etika, integritas, dan kemandirian menjadi pedoman utama dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Kegiatan dzikir manaqib rutin, terutama pada malam Jumat, memperkuat ukhuwah antar mahasiswa dan spiritualitas mereka. Dalam pengabdian masyarakat, mahasiswa memimpin kegiatan dzikir manaqib, mempererat hubungan dengan masyarakat, dan menjaga keberlanjutan budaya pesantren di kampus

Budaya pesantren di IAI Al-Qodiri diterapkan secara menyeluruh melalui visi institut yang inklusif, kurikulum yang mencakup mata kuliah Dzikir Manaqib sebagai amalan pesantren, dan dokumen institusi yang mencerminkan nilai-nilai pesantren. Setiap acara dimulai dengan tawassul

manaqib, dan kegiatan akademik, seperti pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat, terintegrasi dengan nilai-nilai pesantren. Kegiatan organisasi mahasiswa dan kampus juga mengikuti pedoman pesantren, termasuk kajian kitab kuning dan dzikir manaqib. Kyai Muzakki dan Syeh Abdul Qodir Jaelani berperan penting dalam pembentukan karakter pesantren, sementara evaluasi karakter mahasiswa dilakukan untuk memastikan internalisasi nilai-nilai pesantren.

Tabel ini merangkum wawancara dengan berbagai informan mengenai strategi dan penerapan budaya pesantren di IAI Al-Qodiri, menggarisbawahi berbagai aspek seperti integrasi nilai pesantren dalam kurikulum, pengajaran, penelitian, serta kegiatan akademik dan non-akademik.

Di IAI Al-Qodiri, penanaman budaya pesantren dilakukan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam setiap aspek kegiatan akademik dan non-akademik. Kurikulum dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai pesantren melalui mata kuliah seperti dzikir manaqib dan pengelolaan lembaga pesantren. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan luar ruangan seperti kajian kitab kuning dan dzikir manaqib rutin. Kegiatan intra dan ekstra kampus, termasuk pengabdian masyarakat, dilakukan dengan mengacu pada pedoman pesantren, serta melibatkan figur berpengaruh seperti Kyai Muzakki sebagai panutan.

Evaluasi dan pengawasan diterapkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai pesantren diinternalisasi dengan baik oleh mahasiswa. Penilaian karakter dilakukan melalui observasi dan penilaian sejawat, sementara pimpinan kampus secara aktif memantau penerapan budaya pesantren dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Melalui pendekatan ini, IAI Al-Qodiri berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dengan prinsip-prinsip pesantren, memberikan pengalaman belajar yang holistik dan sesuai dengan tradisi pesantren.

Penelitian di IAI Al-Qodiri menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren diintegrasikan secara holistik ke dalam seluruh kegiatan akademik dan non-akademik, terutama dalam tridarma perguruan tinggi. Tema-tema penelitian dan pengabdian masyarakat yang sering kali berkaitan dengan pesantren, seperti manajemen pesantren dan praktik dzikir manaqib, menunjukkan bahwa IAI Al-Qodiri berusaha untuk menjaga relevansi dan keunikan nilai-nilai pesantren dalam konteks pendidikan tinggi. Integrasi ini menciptakan lingkungan akademik yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas mahasiswa.

Budaya pesantren diimplementasikan di IAI Al-Qodiri melalui aturan tertulis dan tidak tertulis, seperti tawassul sebelum perkuliahan. Lukis Alam (2016) menekankan pentingnya lembaga dakwah



1 Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember menggelar acara pengenalan budaya akademik (PBAK) untuk mahasiswa baru tahun ajaran 2023/2024. Acara PBAK kali ini mengusung tema "*Integrasi Nilai Kesadaran Mahasiswa Santri Dalam Perguruan Tinggi*". Kegiatan ini dibuka langsung oleh Rektor IAI Al-Qodiri Jember Dr. H. Asmad Hanisy M.M. dengan didampingi oleh Kepala Ka. Biro AUAK, Para wakil Rektor, Dekan serta Ka. Prodi di lingkungan IAI Al-Qodiri Jember.

Gambar 1. Dokumen proses penanaman Nilai dilakukan sejak sementer wal

kampus dalam mengembangkan kepribadian dan pengetahuan berbasis nilai-nilai Islami. Menurut teori Bartky dan Manan (1956), budaya dipelajari dan ditanamkan secara sosial, baik melalui aturan tertulis maupun tidak tertulis. Di IAI Al-Qodiri, pembiasaan seperti tawassul sebelum perkuliahan menunjukkan aturan tidak tertulis yang mengintegrasikan budaya pesantren dalam rutinitas sehari-

hari. Hal ini mendukung konsistensi dan kontinuitas nilai-nilai yang dijunjung tinggi di kampus, yang tidak hanya tercermin dalam kurikulum tetapi juga dalam praktik-praktik kehidupan kampus.

Kurikulum di IAI Al-Qodiri mencakup mata kuliah berbasis nilai-nilai pesantren, seperti dzikir manaqib dan manajemen pesantren. Hepni (2015) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di pesantren dikembangkan melalui nilai-nilai berbasis akhlak dan tradisi khas pesantren. Syamsul Ma'arif (2015) juga menemukan bahwa pesantren inklusif berbasis kearifan lokal diterapkan dengan nilai-nilai tradisionalisme dan kearifan lokal. Integrasi nilai-nilai pesantren dalam kurikulum di IAI Al-Qodiri menunjukkan pendekatan yang mirip dengan pengembangan pendidikan multikultural dan inklusif, yang berbasis nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal. Ini menunjukkan bahwa IAI Al-Qodiri tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi di IAI Al-Qodiri tidak hanya sebagai alat tambahan, tetapi sebagai sarana yang strategis untuk memperkuat dan memperluas pengalaman keagamaan pesantren, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang khas dari lembaga pendidikan Islam ini. Abdul Karim (2018) menyoroti pentingnya peran kiai sebagai agen perubahan budaya di pesantren. Dalam konteks IAI Al-Qodiri, peran kepemimpinan kiai dalam memastikan implementasi nilai-nilai pesantren melalui pengawasan dan evaluasi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai pengawas dan penjaga tradisi nilai-nilai Islami dalam kehidupan kampus. Ahmad Halid (2019) menekankan pentingnya penerapan budaya Aswaja dalam menghasilkan santri berkualitas. Di IAI Al-Qodiri, evaluasi ketat terhadap implementasi budaya Aswaja dan nilai-nilai pesantren adalah

langkah kritis untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima pendidikan akademik tetapi juga terlibat dalam proses pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam yang kuat.

Berger dan Luckman (1991) dalam teori konstruksi sosial mengilustrasikan bahwa individu menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Di IAI Al-Qodiri, budaya pesantren tercermin dalam berbagai kegiatan seperti tadarus, dzikir, dan manajemen pengelolaan lembaga formal dan non-formal. Integrasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan harian menjadi bagian penting dari identitas kampus, menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori HM. Chabib Thoha (1996) mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam internalisasi nilai, dari menyimak, merespons, mengorganisir, hingga karakterisasi. Di IAI Al-Qodiri, proses ini tercermin dalam pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Ini mencerminkan komitmen lembaga untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga terampil dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai pesantren di IAI Al-Qodiri tidak hanya menciptakan lingkungan akademik yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan moral tetapi juga memperkuat karakter dan kecerdasan emosional mahasiswa. Hal ini membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi, siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai pesantren.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis tentang budaya pesantren di IAI Al-Qodiri, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai pesantren seperti disiplin, kebersamaan, dan kemandirian memainkan peran krusial dalam membentuk karakter mahasiswa. Penerapan aturan ketat, komunikasi yang konsisten, serta praktik kebersamaan seperti pemakaian sarung pada Hari Santri memperkuat identitas kampus dan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Selain itu, komitmen terhadap kepedulian sosial melalui kegiatan pengabdian masyarakat dan penekanan pada nilai kemandirian dalam pembelajaran, terutama melalui mata kuliah Dzikir Manaqib, mencerminkan upaya IAI Al-Qodiri dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai individu yang berkarakter kuat dan siap memimpin di masa depan. Pendekatan holistik IAI Al-Qodiri memastikan lulusan tidak hanya unggul akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh.

Dalam hal penanaman budaya pesantren, IAI Al-Qodiri berhasil mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam tridarma perguruan tinggi—pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat—menciptakan lingkungan akademik yang holistik. Penerapan aturan tertulis dan tidak tertulis, seperti tawassul sebelum perkuliahan, serta pengaruh figur penting seperti Kyai Muzakki dan Syeh Abdul Qodir

Al-Jailani, berhasil menginternalisasi nilai-nilai pesantren di kalangan mahasiswa. Kurikulum berbasis nilai-nilai pesantren dan fokus tema skripsi menunjukkan komitmen kampus terhadap pengembangan karakter spiritual dan moral. Budaya pesantren juga tercermin dalam kegiatan intra-ekstra kampus seperti tadarus dan dzikir, dengan adaptasi teknologi modern selama pandemi yang memperlihatkan fleksibilitas budaya pesantren. Evaluasi dan pengawasan yang ketat memastikan keberlanjutan dan efektivitas implementasi nilai-nilai pesantren, menjadikan IAI Al-Qodiri sebagai model institusi pendidikan tinggi dalam pengembangan karakter moral dan spiritual mahasiswa.

Dari deskripsi tersebut disarankan untuk melakukan penelitian serupa di institusi pendidikan tinggi pesantren lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan nilai-nilai pesantren dalam konteks yang berbeda. Penelitian lebih lanjut perlu mengeksplorasi variasi nilai-nilai dan tradisi pesantren di berbagai daerah untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diadaptasi dan diterapkan dalam konteks lokal yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Ahmad Halid. (2019). Budaya organisasi pesantren Ahlussunnah Waljama'ah dalam menyiapkan santri berkualitas (Studi multikasus di Pesantren Nuris, al-Azhar dan Assuniyah Jember). *Jurnal Budaya Pesantren*, 15(1), 50-70.
- Khalilurrahman. (2016). Internalisasi academic culture dalam pencegahan korupsi pada perguruan tinggi. *Jurnal Etika Akademik*, 7(2), 200-215.
- Lukis Alam. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus STTNAS Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 78-89.
- Munif. (2016). Meneguhkan NKRI di Madura: Studi atas peran pesantren dalam membendung radikalisme di Madura. *Jurnal Pesantren dan Radikalisme*, 10(3), 150-165.
- Nofriady, J., Yusuf, & Halkis, H. M. (2018). Internalization of national defense values with the Binter approach in the Kodim 0618/Bs region in Bandung City. *Journal of Defense Strategy*, 4(3), 95-110.
- Syamsul Ma'arif. (2015). Pesantren inklusif berbasis kearifan lokal di Pesantren Tebuireng Jombang. *Jurnal Studi Islam*, 9(2), 123-145.
- Yusufa, U., & Khusna Amal, M. (2018). Penguatan Ma'had al Jamia'ah sebagai agen pengarus utamaan moderasi Islam bagi santri di IAIN Jember. *Jurnal Moderasi Islam*, 11(4), 300-315.

Buku

- Azra, A. (2003). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.

- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dhofier, Z. (1980). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Effendy, B. (2006). *Islam and the State in Indonesia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Hepni. (2015). *Pengembangan pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Al-Qodiri, Al-Ghazali, dan Al-Amin Jember*. [Disertasi, UIN Maliki Malang].
- Hidayat, A. (2016). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. (2006). *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Maksum, M. (1999). *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*. Logos Wacana Ilmu.
- Mardiyah. (2020). *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi di Pondok Modern Gontor, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang*. [Disertasi, Universitas].
- Mukminin, A., & Halim, A. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, A. (2011). *Pendidikan Karakter: Strategi Pembinaan Karakter di Sekolah*. Rosda.
- Nakamura, M. (1983). *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. Gadjah Mada University Press.
- Nata, A. (2005). *Metodologi Studi Islam*. Rajawali Pers.
- Nur Ifadah. (2019). *Spiritual leadership: Belajar kepemimpinan ala pesantren*. [Disertasi, Universitas].
- Zamakhsyari, D. (1991). *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Monograph Series Press.
- Zuhdi, M. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. Kencana.
- Zuhdi, M. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pesantren*. Surabaya.

Hasil Penelitian (Disertasis)

- Abdul Karim. (2018). *Pesantren dan transformasi budaya sehat: Studi atas penerapan budaya sehat di Pondok Pesantren Nurul Qornain Sukowono Jember*. Disertasi, Universitas.
- Aminatuz Zahroh. (2019). *Konstruksi dan transformasi budaya pesantren berbasis Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo*. [Disertasi, Universitas].

Nur Effendi. (2019). *Manajemen perubahan di pondok pesantren: Konstruksi teoretik dan praktik pengelolaan perubahan sebagai upaya pewarisan tradisi dan menatap tantangan masa depan*. [Disertasi, Universitas Islam Negeri Tulungagung].